



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*)
(Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat)**

Kumba Digdowiseiso¹⁾, Bambang Subiyanto²⁾, Jodi Indra Priadi³⁾

¹⁾Program Studi SI Manajemen Universitas Nasional, kumba.digdo@civitas.unas.ac.id

²⁾Program Studi SI Akuntansi Universitas Nasional, bambang.subiyanto@civitas.unas.ac.id

³⁾Program Studi SI Akuntansi Universitas Nasional, vishnupriadi@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 1 Januari 2022

Disetujui : 6 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:
Fraud,
Independensi,
Kompetensi,
Simple
Random
Sampling,
Skeptisme
Profesional

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi *Fraud*. Penelitian dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Berdasarkan metode tersebut, yang bersedia menjadi responden sebanyak 106 auditor. Data pada penelitian ini berupa data primer yang didapat melalui kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dalam bentuk uji regresi berganda. Data diolah dengan menggunakan SPSS v26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *Fraud*. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *Fraud*. Sedangkan, kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *Fraud*.

ABSTRACT

Keywords:
Fraud,
Independence,
Competence,
Simple
Random
Sampling,
Professional
Skepticism

The study aims to analyze the effects of skepticism professional, independency, and competency on ability to detect fraud. Research is conducted on auditors working in the audit board of the Republic of Indonesia in Central Jakarta. The population in this research is an auditor who works at audit board of the Republic of Indonesia in Central Jakarta, the research method used is simple random sampling. Based on the method, which is willing to be a respondent as many as 106 auditors. The data in this research is the primary data obtained through questionnaires. The data analysis method used is statistical analysis in the form of multiple regression tests. Data processed using SPSS v26. The results of this study show that the skepticism professional positively affects the ability to detect fraud. Similarly, the independent has no effect on ability to detect fraud. Meanwhile, competence positively affects the ability to detect fraud.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, keberadaan dan peran profesi auditor semakin diperhitungkan sesuai dengan perkembangan bisnis yang semakin meningkat (Abbott et al., 2000). Perkembangan bisnis ini mendorong adanya persaingan global yang mengakibatkan peran akuntansi ke depannya semakin berat dan menantang. Laporan

keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan auditor yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Perusahaan ataupun institusi pemerintah memerlukan seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan (Abbott et al., 2000). Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat menyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Sudut pandang pemerintahan, pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan seharusnya didukung dengan suatu pengawasan yang cukup andal guna menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Kementrian, Satuan Pengawas Internal (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen. Di Indonesia saat ini terjadi tindak pindanakecurangan (korupsi).

KAJIAN TEORI

Skeptisme Profesional

Teori Skeptisme Profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Carpenter et al., 2002). Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional.

Auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisme profesional saat melakukan audit dan juga harus menggunakan penalaran strategis (Carpenter et al., 2002). Penalaran strategis sangat penting mengingat pelaku kecurangan cerdas mengetahui prosedur audit umum dan dapat merancang skema mereka untuk disembunyikan dari prosedur ini. Auditor profesional harus memiliki sikap skeptisme profesional, sesuai dengan teori disonansi kognitif yang akan menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisme profesional auditor dan faktor- faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Dengan skeptisme profesional, seorang auditor dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima keterangan dari auditan sebagai dasar untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

H₁ : Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Aderibigbe, 2005). Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta

tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Salah satu kontrol utama yang dapat menghilangkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah audit independen (Aderibigbe, 2005). dimana auditor independen dapat sering memberikan pengecekan terakhir untuk mencegah kecurangan pada laporan keuangan. Auditor harus mempertahankan sikap independensi, yang berarti harus bebas dari semua kepentingan yang bisa dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun objektivitas dalam melaksanakan tugas audit khususnya dalam mendeteksi *fraud*.

H₂: Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Kompetensi

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar (Hurtt et al., 2013). Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Pengalaman yang disertai dengan pengetahuan tugas khusus (audit) dapat mempengaruhi kinerja auditor, pengaruh tingkat pengalaman terhadap kinerja auditor bergantung pada variabel pengetahuan tugas khusus (Hurtt et al., 2013). Auditor yang telah menerima praktik dan umpan balik dalam mendeteksi kecurangan lebih akurat untuk menilai relevansi faktor risiko kecurangan yang terkait dengan lingkungan perusahaan daripada auditor biasa. Berarti auditor yang memiliki keahlian (kompetensi) tersebut lebih baik dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut.

H₃: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Albrecht et al., 2011). Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit (Albrecht et al., 2011). Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *Skeptisme Profesional*, *Independensi* dan *Kompetensi* sebagai variabel independen terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud sebagai variabel dependennya. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI) di wilayah Jakarta Pusat.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari kuesioner terhadap narasumber langsung yaitu auditor pada BPK RI di Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada subyek penelitian yaitu auditor pada BPK RI di Jakarta Pusat.

Skeptisme Profesional (X1)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu (Carpenter et al., 2002):

- a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
- c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
- d) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
- e) *Self confidence* (percaya diri)
- f) *Self determination*

Independensi (X2)

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Independensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu (Aderibigbe, 2005):

- a) *Independence in fact* (independensi dalam fakta)
- b) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

Kompetensi (X3)

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu (Hurt et al., 2013):

- a) Mutu personal
- b) Pengetahuan umum
- c) Keahlian khusus

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Y)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain (Albrecht et al., 2011):

- a) Pengetahuan tentang kecurangan
- b) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

PEMBAHASAN

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Skeptisme Profesional dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 12,23. Sebaliknya, apabila nilai variabel Skeptisme Profesional naik sebesar 1 poin, maka nilai Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan naik sebesar 0,372 poin. Hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani et al. (2014) serta Noviyanti (2008).

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak terbukti, sehingga dapat dikatakan bahwa *Independensi tidak* berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2005) dan Gusti & Ali (2008). Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa auditor kurang mampu mempertahankan sikap independensi dalam melakukan audit. Hal ini disebabkan sisi kuesioner penelitian yang bertolak belakang dengan auditor dalam objekpenelitian, berdasarkan hasil data deskriptif dapat disimpulkan mayoritas auditor yang bekerja di BPK RI dengan presentase profil responden berdasarkan pengalaman kerja yaitu, 11-15 tahun sebanyak 54 responden dengan presentase 50,0%, bagi responden penelitian independensi merupakan keharusan yang tidak menjadi faktor utama dalam mendeteksi kecurangan karena sudah harus menjadi kewajiban bagi para auditor untuk independen.

Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_2 -0,103 dan nilai konstanta 0,927. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 0,927 + -0,103 X_2$. Uji t statistik menunjukkan variabel Independensi menghasilkan 0,295 lebih besar dari 0,050, berarti bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh pada kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap *Audit Judgement*

Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Menurut Widiyastuti & Pamudji (2009) dan Rahmayani et al. (2014), auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu

mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut. Sejalan dengan penelitian Huslina (2015), kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi aparatur maka sistem pencegahan *fraud* akan semakin efektif.

Pengalaman yang disertai dengan pengetahuan tugas khusus (audit) dapat mempengaruhi kinerja auditor, pengaruh tingkat pengalaman terhadap kinerja auditor bergantung pada variabel pengetahuan tugas khusus (audit) Carpenter (2002). Lebih lanjut, penelitian Carpenter (2002) menyatakan auditor yang telah menerima praktik dan umpan balik dalam mendeteksi kecurangan lebih akurat untuk menilai relevansi faktor risiko kecurangan yang terkait dengan lingkungan perusahaan daripada auditor biasa. Berarti auditor yang memiliki keahlian (kompetensi) tersebut lebih baik dalam mendeteksi *fraud*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Lebih lanjut, Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dalam menjalankan perannya seorang auditor, faktor Independensi merupakan keharusan yang menjadi faktor utama dalam mendeteksi kecurangan karena sudah harus menjadi kewajiban bagi para auditor untuk bersikap independen. Juga, Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55–68.
- Aderibigbe, P. (2005). Auditor's independence and corporate fraud. *Journal of Social Science*, 10(2), 135–139.
- Adnyani, N., Atmadja, A.T., & Herawati, N.T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 2(1), 1-11.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M.F. (2011). *Fraud examination*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Carpenter, T., Durtschi, C., & Gaynor, L.M. (2002). The role of experience in professional skepticism, knowledge acquisition, and fraud detection. Retrieved from <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.598.3570&rep=rep1&type=pdf>
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian

Opini oleh Akuntan Publik. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_69_6241122717.pdf

- Hurtt, R.K., Brown-Liburd, H., Earley, C.E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32, 45–97.
- Huslina, H., & Islahuddin, N.S. (2015). Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana UNSYIAH*, 4(1), 55-64.
- Lastanti, H. S. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5(1), 85–97.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Rahmayani, L., Kamaliah, & Susilatri. (2014). Pengaruh kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor, teknik audit dan whistleblower terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1–15.
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 52-73.